

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bidang yang sangat dibutuhkan dalam mengembangkan potensi keterampilan peserta didik sesuai minat yang dipilihnya dan juga mengasah pola pikir peserta didik untuk meningkatkan intelektual yang tinggi yang didapatkan di bangku sekolah selama proses kegiatan belajar-mengajar sedang berlangsung. Sebagaimana tercantum didalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 bahwasanya

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Ki Hajar Dewantara, menerangkan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹

Ada terdapat tiga macam jenis jalur pendidikan yang dapat diikuti oleh peserta didik dalam meningkatkan keterampilan yang dimilikinya maupun menambah wawasan keilmuannya, yaitu jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Untuk jalur pendidikan formal dilakukan kegiatan belajar-mengajarnya di sekolah, untuk jalur pendidikan non formal dilakukan kegiatan belajar-mengajarnya di luar sekolah seperti mengikuti kursus belajar, bimbingan belajar dan lain sebagainya, sedangkan untuk jalur pendidikan informal dilakukan pada

¹ Sutirna, *Landasan Kependidikan* (Yogyakarta: CV. Budi Mulia, 2019), 23-24.

ranah dalam keluarga. Hal tersebut sudah tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 10 bahwasanya

Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Pada pembahasan kali ini, peneliti mengaitkan tentang satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal tentang masalah penerimaan peserta didik baru untuk anak yang berkebutuhan khusus dalam ruang lingkup manajemen peserta didik. Beberapa dari sekolah umum lain memberikan syarat-syarat pada peserta calon peserta didik untuk masuk ke sekolah umum, yang salah satunya adalah tidak memiliki kelainan pada fisik maupun mental pada calon tersebut. Oleh karena itu, yang dapat diterima masuk ke sekolah umum hanyalah dari peserta didik yang tidak ada memiliki kelainan fisik maupun mental atau disebut sebagai peserta didik normal dan untuk penerimaan peserta didik baru untuk anak berkebutuhan khusus tidak diizinkan untuk diterima masuk ke sekolah umum pada tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan atas.

Dalam menempuh pendidikan, tidak berarti untuk kalangan peserta didik normal saja yang dapat diterima masuk ke sekolah umum, tetapi anak berkebutuhan khusus seperti mengalami disabilitas atau kecacatan mental perlu juga diterima ke sekolah umum karena mereka perlu juga untuk mendapatkan kesempatan dalam menambah ilmu pengetahuan di sekolah umum dan memiliki teman yang bisa diajak berbicara dengan peserta didik yang lain untuk bisa belajar bersosialisasi dengan orang-orang dekat dan bisa membiasakan diri dengan

lingkungan sekitar. Sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 1 dan 5 bahwasanya

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Tercantum juga pada firman Allah ﷻ dalam Q.S. An Nur/24: 61 tentang kepedulian pada anak berkebutuhan khusus:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ

كُلُّوا مِنْ بُيُوتِكُمْ لَوْ يُوتِ أَيْكُمْ لَوْ يُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ لَوْ يُوتِ إِخْوَانِكُمْ لَوْ يُوتِ أَخْوَاتِكُمْ

لَوْ يُوتِ أَعْمَامِكُمْ لَوْ يُوتِ عَمَّتِكُمْ لَوْ يُوتِ أَسْوَالِكُمْ لَوْ يُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

أَوْ صَدَيْقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَكُلُوا مِنْهَا أَوْ أَشْتَابُوا فَاذًا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى

أَنْفُسِكُمْ حَيْثُ مِنْ عِنْدَا ۗ هُجْرَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Didalam Tafsir Muyassar pada Q.S. an Nur/24: 61, menafsirkan bahwa, tidak mengapa atas orang-orang yang memiliki udzur, seperti orang-orang buta, orang-orang cacat dan orang-orang sakit untuk meninggalkan perkara-perkara wajib seperti jihad dan lainnya, yang amat bergantung pada kenormalan penglihatan orang yang buta, atau kenormalan fisik orang yang pincang dan kesehatan jasmani orang yang sakit. Dan tidak masalah atas kalian, wahai kaum Mukminin, untuk makan di rumah-rumah anak-anak kalian, atau di rumah bapak-bapak kalian, saudara-saudara perempuan kalian, paman-paman kalian (dari pihak ayah), bibi-bibi kalian (dari pihak ayah), paman-paman kalian (dari pihak ibu), dan bibi-bibi kalian (dari pihak ibu) atau di rumah-rumah yang kalian diserahi untuk menjaganya saat para pemiliknya tidak di tempat dengan izin mereka atau di rumah-rumah teman. Tidak masalah bagi kalian untuk makan secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri. Dan apabila kalian memasuki rumah-rumah yang berpenghuni atau tidak ada penghuninya, hendaknya sebagian kalian mengucapkan salam kepada sebagian yang lain dengan salam Islam, yaitu *assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh*, atau *assalamu'alaina wa 'ala*

'ibadillahish shalihin, bila tidak dijumpai orang di dalam. Ucapan salam yang telah disyariatkan oleh Allah, yang merupakan ucapan salam yang diberkahi, yang akan menumbuhkan kasih-sayang dan cinta, baik lagi cinta oleh orang yang mendengar.²

Terdapat juga tercantum pada firman Allah swt. dalam Q.S. 'Abasa/80: 1-4 yang berkaitan tentang anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan sebuah pendidikan dalam menuntut ilmu pengetahuan yaitu:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۙ (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهِ يُزَكِّيٰ (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ (٤)

Didalam tafsir al Mishbah pada Q.S. 'Abasa/80: 1-4, menafsirkan tentang ada hubungannya pada ayat-ayat diatas yang menyatakan bahwa *Dia* yakni Nabi Muhammad saw. berubah wajahnya sehingga nampak *bermuka masam dan memaksakan dirinya berpaling* didorong oleh keinginannya menjelaskan risalahnya kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin, atau salah seorang dari mereka. Dia berpaling, *karena telah datang kepadanya seorang tunanetra* yang memutus pembicaraannya dengan tokoh-tokoh itu. Ayat di atas dan ayat berikutnya menurut banyak ulama turun menyangkut sikap Nabi kepada sahabat beliau 'Abdullah Ibn Ummi Maktum, ketika Nabi Muhammad saw. sedang sibuk menjelaskan Islam kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin Mekah, atau salah seorang tokoh utamanya yaitu al Walid Ibn al Mughirah. Beliau berharap ajakannya dapat menyentuh hati dan pikiran mereka sehingga mereka bersedia memeluk Islam, dan ini tentu saja akan membawa dampak positif bagi perkembangan dakwah Islam. Saat-saat itulah datang 'Abdullah Ibn Ummi Maktum ra. yang rupanya tidak mengetahui kesibukan penting Nabi itu lalu menyela pembicaraan Nabi saw. memohon agar diajarkan kepada-Nya apa yang telah diajarkan Allah kepada Nabi saw. Ini menurut riwayat, diucapkannya berkali-kali. Sikap 'Abdullah ini tidak berkenan di hati Nabi saw. – namun beliau tidak menegur apalagi menghardiknya – hanya saja nampak pada air muka beliau rasa tidak senang, maka turunlah ayat di atas menegur beliau. Dilanjutkan pada ayat 3 dan 4, bahwasanya: *Apakah yang menjadikanmu mengetahui* yakni engkau tidak dapat mengetahui – walau berupaya keras menyangkut isi hati seseorang – *boleh jadi ia* sang tunanetra itu *ingin membersihkan diri* yakni beramal saleh dan mengukuhkan imannya dengan mendengar tuntunan agama – walau dengan tingkat kebersihan yang tidak terlalu mantap *atau ia ingin mendapatkan pengajaran, sehingga bermanfaat baginya pengajaran itu* walau dalam bentuk yang tidak terlalu banyak?. Kata (يَزَكِّي) *yazzakka* asalnya adalah (يُزَكِّي) *yatazakka* tetapi huruf (ت) *ta* tidak disebut, ia diganti dengan huruf (ي) *yai* dan di-*idgham*-kan, demikian juga dengan kata (يَذَّكَّرُ)

² Hikmat Basyir, Hazim Haidar, dkk, *Tafsir Muyassar – Memahami al-Qur'an dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah* (Jakarta: Darul Haq, 2016), 156.

yadzdzakkar asalnya (يُذَكِّرُ) *yatazzakkar*. Inti menurut al Biqa'i untuk mengisyaratkan bahwa hal tersebut diharapkan oleh yang bersangkutan dapat wujud walau tidak terlalu mantap.³

Ada beberapa sekolah tidak berkenan untuk menerima anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan pada fisik maupun mental karena terdapat banyak kekurangan yang harus dibenahi dalam melengkapinya di sekolah umum. Salah satunya adalah harus ada guru pendamping khusus pada sekolah tersebut dan memiliki sarana dan prasarana yang lengkap untuk memberi kecukupan pada anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sehingga, mengakibatkan beberapa sekolah umum yang lain belum siap untuk menerima anak berkebutuhan khusus karena memiliki kekurangan yang sudah disebutkan diatas. Maka dari itu, sebagai gantinya anak berkebutuhan khusus dimasukkan ke lembaga pendidikan khusus yaitu ke sekolah Luar Biasa yang hanya menerima anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan fisik maupun mental seperti disabilitas atau memiliki kecacatan mental.

Namun, ada terdapat beberapa sekolah yang menerimakan anak berkebutuhan khusus untuk masuk ke sekolah umum dari pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama dan pendidikan menengah atas, salah satunya ada di SMA Negeri 7 Banjarmasin, tepatnya di wilayah kota Banjarmasin, provinsi Kalimantan Selatan, yang mana sekolah tersebut masuk dalam beberapa sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dari pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama dan pendidikan menengah atas dan juga masuk dalam lima

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah – Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Juz Amma Vol. 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 59-61.

sekolah pendidikan menengah atas yang menyelenggarakan sekolah inklusi di kota Banjarmasin.

Maka dari itu, penulis berkenan memilih sekolah itu untuk dijadikan sebagai bahan penelitian skripsi penulis dalam topik tentang “Manajemen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin”. Karena penulis meneliti tentang sekolah inklusi terlibat manajemen peserta didik berkebutuhan khusus, mulai dari tahap bentuk perencanaan peserta didik berkebutuhan khusus, bentuk pelaksanaan menerima berkebutuhan khusus, bentuk orientasi peserta didik berkebutuhan khusus, bentuk pengelompokan peserta didik berkebutuhan khusus, bentuk pencatatan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik berkebutuhan khusus, bentuk evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus, bentuk mutasi atau *drop out* peserta didik berkebutuhan khusus, bentuk pelaksanaan pembinaan disiplin peserta didik berkebutuhan khusus, bentuk kegiatan kurikuler dan non kurikuler sekolah peserta didik dan bentuk standar kelulusan peserta didik berkebutuhan khusus serta hubungan alumni dari peserta didik berkebutuhan khusus dengan pihak SMA Negeri 7 Banjarmasin.

SMA Negeri 7 Banjarmasin berlokasi di perkotaan dan terletak diantara dua kecamatan yaitu kecamatan Banjarmasin Timur dan Banjarmasin Selatan yang tempatnya di Jalan Dharma Praja V No. 47, Kelurahan Pemurus Luar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan dengan kode pos 70249. Ditinjau dari segi geografis, SMA Negeri 7 Banjarmasin berbatasan dengan

1. Sebelah Utara : Jl. Dharma Praja IV
2. Sebelah Selatan : Jl. Dharma Praja V
3. Sebelah Timur : Jl. Dharma Praja V
4. Sebelah Barat : Rumas Dinas DPR Kal-Sel

SMA Negeri 7 Banjarmasin sudah menerapkan pendidikan inklusif/sekolah inklusi sejak keluarnya dasar hukum dan pelaksanaan pada Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan memiliki Potensi Kecerdasan dan atau bakat istimewa.

B. Fokus Penelitian

Pada fokus penelitian kali ini, mengaitkan dengan penjelasan latar belakang masalah sebelumnya yaitu manajemen peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin dengan terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. Bentuk perencanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin dan jenis-jenis peserta didik anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
- b. Bentuk pelaksanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
- c. Bentuk orientasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
- d. Bentuk pembagian kelompok peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
- e. Bentuk pencatatan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
- f. Bentuk evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
- g. Bentuk mutasi atau *drop out* peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
- h. Bentuk pelaksanaan pembinaan disiplin peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
- i. Bentuk kegiatan kurikuler dan non kurikuler sekolah peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
- j. Bentuk standar kelulusan peserta didik berkebutuhan khusus dan Bentuk hubungan alumni dari peserta didik berkebutuhan khusus dengan SMA Negeri 7 Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

Pada tujuan penelitian kali ini, peneliti mengaitkan dengan fokus penelitian yang telah dibuat sebelumnya dengan tujuan yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan tentang bentuk perencanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin dan jenis-jenis peserta didik anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan tentang bentuk pelaksanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
3. Untuk mendeskripsikan tentang bentuk orientasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
4. Untuk mendeskripsikan tentang bentuk pembagian kelompok peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
5. Untuk mendeskripsikan tentang bentuk pencatatan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
6. Untuk mendeskripsikan tentang bentuk evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

7. Untuk mendeskripsikan tentang bentuk mutasi atau *drop out* peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
8. Untuk mendeskripsikan tentang bentuk pelaksanaan pembinaan disiplin peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
9. Untuk mendeskripsikan tentang bentuk kegiatan kurikuler dan non kurikuler sekolah peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
10. Untuk mendeskripsikan tentang bentuk standar kelulusan peserta didik berkebutuhan khusus dan bentuk hubungan alumni dari peserta didik berkebutuhan khusus dengan SMA Negeri 7 Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian yang sudah diteliti pada subjek maupun objek penelitian tersebut, maka dapat diharapkan untuk memberikan kegunaan baik pada penelitian tersebut untuk dijadikan sebagai bahan contoh yang lain baik dimasa sekarang maupun dimasa akan mendatang nantinya. Ada dua macam kegunaan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis
 - a. Penelitian ini akan bermanfaat nantinya untuk dijadikan sebagai bahan referensi dalam memberikan pemahaman kepada para peneliti lainnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan ruang lingkup manajemen peserta didik berkebutuhan khusus disuatu saat akan datang nantinya.

- b. Penelitian ini dapat memberikan wawasan keilmuan dalam memperdalam ilmu manajemen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terkhusus pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

2. Signifikansi Praktis

- a. Bagi Sekolah, Penelitian ini dapat digunakan sebagai untuk membantu sekolah lain dalam manajemen peserta didik berkebutuhan khusus.
- b. Bagi peneliti yang dimasa akan mendatang, Penelitian ini dapat diharapkan sebagai acuan untuk dijadikan penelitian berikutnya dalam mengembangkan lagi penelitiannya pada membangun sebuah pendidikan inklusi di berbagai sekolah-sekolah lainnya yang menyelenggarakan sekolah inklusi.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penelitian yang dilakukan peneliti tentang judul penelitian skripsinya yaitu “Manajemen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin”, maka perlu kiranya peneliti memberikan kejelasan terhadap istilahnya, yaitu sebagai berikut.

1. Manajemen

Kata “Manajemen” berasal dari Bahasa Latin, yaitu *manus* yang berarti tangan, dan *agere* yang berarti melakukan. Dua kata tersebut digabung jadi *manager*, yang berarti menangani, melakukan dengan tangan. Sedangkan kata “Manajemen” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses

pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pemimpinan (*Leading*), dan Pengawasan (*Controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.⁴

2. Peserta Didik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kata “Peserta Didik” memiliki arti, yaitu murid atau siswa. Sedangkan menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 4, peserta

⁴ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 1.

didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

3. Manajemen Peserta Didik

Pengertian manajemen peserta didik menurut Rifa'I yang terdapat didalam bukunya, mengartikan sebagai suatu proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya di sekolah. Dengan kata lain manajemen peserta didik merupakan keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerjasama dalam bidang kesiswaan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah.⁵

Adapun ruang lingkup manajemen peserta didik diambil dari karangan oleh Imam Gunawan dan Djum Djum Noor Benty didalam buku "Manajemen Pendidikan – Suatu Pengantar Praktik" dan juga terdapat didalam buku "Manajemen Pendidikan" yang dikarang oleh Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, yang membagi beberapa macam, yaitu:

- a. Perencanaan peserta didik,
- b. Penerimaan peserta didik,
- c. Orientasi peserta didik,

⁵ Muhammad Rifa'I, *Manajemen Peserta Didik - Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran* (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), 7.

- d. Pengelompokkan peserta didik,
- e. Pencatatan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik,
- f. Evaluasi peserta didik,
- g. Mutasi dan *drop out* peserta didik,
- h. Pembinaan disiplin peserta didik,
- i. Organisasi peserta didik sekolah, dan
- j. Kelulusan dan alumni.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Heward, “Anak Berkebutuhan Khusus” adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosional atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain tunanetra, tunarunggu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.⁶

5. Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CIBI)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata cerdas memiliki arti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti atau memahami sesuatu), dan bakat adalah dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa sejak lahir. Dari definisi tersebut, maka anak berbakat (cerdas istimewa bakat istimewa) adalah anak yang mempunyai kemampuan yang unggul dari anak rata-rata atau normal baik dalam

⁶ Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2017), 37.

kemampuan intelektual maupun non intelektual sehingga membutuhkan layanan pendidikan secara khusus.⁷

6. SMA Negeri 7 Banjarmasin

SMA Negeri 7 Banjarmasin merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan umum yang berwawasan dan IPTEK dengan pendidikan berbasis nilai umum. SMA Negeri 7 Banjarmasin merupakan sekolah lembaga negeri yang dinaungi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan dan bertempat di Jl. Dharma Praja V, No. 47, Kelurahan Pemurus Luar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Tempatnya berdekatan dengan Rumah Dinas Walikota Banjarmasin, Kantor Bawaslu Kota Banjarmasin, SLB B/C Dharma Wanita, dan rumah penduduk.

F. Penelitian Terdahulu

Pada peninjauan penelitian yang akan dilakukan, terdapat ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan maupun perbedaan pada judul peneliti, yaitu:

1. Noor Ellya, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Akidah Akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB Dharma Wanita Praja Banjarmasin”.⁸

⁷ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 21.

⁸ Noor Ellya, “Pengelolaan Pembelajaran Akidah Akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB Dharma Wanita Praja Banjarmasin”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2019.

Pada skripsi ini, memiliki kesamaan dengan judul peneliti yang berkaitan dengan pada anak berkebutuhan khusus dan tempat objek penelitian pada ranah pendidikan atas. Namun, ada terdapat perbedaan pada skripsi ini dengan judul peneliti, yaitu skripsi ini lebih memfokuskan pada masalah pengelolaan pembelajaran akidah akhlak sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada masalah manajemen peserta didik.

2. Nor Fitriana, Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul “Manajemen Kesiswaan Sekolah Inklusi di SDN 8 Banua Anyar”.⁹ Pada skripsi ini, memiliki kesamaan dalam hal manajemen peserta didik. Namun, pada skripsi ini lebih memfokuskan pada masalah ruang lingkup manajemen peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal dan penempatan objek penelitian dipilih dari pendidikan dasar sedangkan judul peneliti lebih memfokuskan pada masalah ruang lingkup manajemen peserta didik berkebutuhan khusus secara rinci dan penempatan objek penelitiannya dari pendidikan atas.
3. Meriani, Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Sekolah Inklusi di SDN Benua Anyar 8

⁹ Nor Fitriana, “Manajemen Kesiswaan Sekolah Inklusi di SDN 8 Banua Anyar”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2018.

Banjarmasin”.¹⁰ Pada Tesis ini, terdapat memiliki kesamaan dengan judul peneliti yang berkaitan dengan hal masalah anak berkebutuhan khusus. Namun, ada terdapat perbedaan pada Tesis ini dengan judul peneliti, yaitu Tesis ini lebih memfokuskan pada masalah pengelolaan pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum dan penempatan objek penelitian dipilih dari pendidikan dasar sedangkan judul peneliti lebih memfokuskan pada masalah manajemen peserta didik berkebutuhan khusus dan penempatan objek penelitian dipilih dari pendidikan atas.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman pada penelitian ini, penulis memberikan penjelasan sistematika penulisan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, memuat tentang manajemen peserta didik (pengertian manajemen peserta didik, fungsi manajemen peserta didik, tujuan manajemen peserta didik, prinsip manajemen peserta didik dan ruang lingkup manajemen peserta didik), anak berkebutuhan khusus (pengertian anak berkebutuhan khusus, karakteristik anak berkebutuhan khusus, klasifikasi anak berkebutuhan khusus, faktor-faktor penyebab pada anak berkebutuhan khusus, dan masalah-masalah dihadapi pada anak bertkebutuhan khusus) dan kerangka pikir.

¹⁰ Meriani, “Pengelolaan Pembelajaran Sekolah Inklusi di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin”, *Tesis*, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.

BAB III Metode Penelitian, memuat tentang jenis dan pendekatan, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan atau analisis.

BAB V Penutup, memuat tentang simpul dan rekomendasi.